

Program Pengabdian Masyarakat Unnes: Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Asesmennya Bagi Guru SD

Supriyadi Supriyadi^{1*}, Roudloh Muna Lia¹, Ani Rusilowati¹, Wiwi Isnaeni¹, Endang Susilaningsih¹, Suraji Suraji², Robi Agape Barus¹, Ulin Nuha Sun'an¹, Muhamad Rapi¹, Rina Fardiana¹, Supyan Husein³

¹ Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² SD N Kuwarasan 01 Kecamatan Jambu, Semarang, Indonesia

³UKM Malaysia

*Email: supriyadi@mail.unnes.ac.id

Abstrak Pembelajaran berdiferensiasi adalah bentuk implementasi kurikulum merdeka. Peserta didik tidak dipaksa mengikuti pembelajaran yang memberatkan melainkan pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan, karakter dan kebutuhannya. Guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi beserta penilaian menggunakan tes diagnostik membutuhkan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pengabdian kerjasama ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi guru-guru agar dapat menyusun dan melakukan penilaian menggunakan tes diagnostik hingga tindaklanjutnya dengan pelatihan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Metode pengabdian yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, dan pelatihan secara luring di Indonesia dan daring di Malaysia. Pesertanya Guru-guru di beberapa sekolah di Malaysia dan 72 guru sekolah dasar dari 12 sekolah dasar negeri se-Korwil Cam Bancek Kabupaten Semarang. Langkah pelaksanaan pengabdian meliputi penyamaan persepsi melalui tutorial, penugasan kelompok, dilanjutkan presentasi, simulasi kelompok pembelajaran berdiferensiasi dilanjutkan evaluasi. Hasil pretest menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi belum dikuasai oleh peserta workshop. Proporsi yang butuh bimbingan lebih dari 60 %. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memang belum menguasai kompetensi tentang pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya. Hasil pengabdian tentang pembelajaran berdiferensiasi adalah sejumlah 62% dari guru yang telah melakukan simulasi berkelompok telah dapat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Simulasi mengajar berdiferensiasi tersebut dinilai oleh 3 pakar dosen Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Unnes. Berdasarkan refleksi guru yang mengikuti pengabdian dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini memberikan manfaat yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kata Kunci:

pembelajaran; diferensiasi; assesmen

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki makna luas, dasar dari pendidikan tersebut adalah interaksi antara pendidik dan murid untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan dan pembelajaran berhubungan dengan nilai-nilai, mendidik berarti memberi, menumbuhkan, dan menanam nilai-nilai bagi murid. Maksud dari memberikan nilai-nilai kepada murid, yaitu berperan aktif untuk dapat membantu mengembangkan potensi diri dan kemampuan murid serta karakteristiknya kearah yang lebih positif [1]

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No.20 tahun 2003 dijabarkan bahwa peran dan fungsi pendidikan adalah mengembangkan pembentukan watak dan mengembangkan kemampuan murid, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap murid atau peserta didik memiliki karakteristik, latar belakang, dan potensi yang berbeda-beda. Perbedaan di dalam peserta didik membutuhkan perlakuan yang berbeda pula agar potensi di dalam peserta didik berkembang maksimal.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu upaya dalam mengembangkan konsep merdeka belajar yang sedang dicanangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini, dan sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik supaya mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam proses “menuntun”, peserta didik diberi kebebasan. Pendidik sebagai “pamong” dalam memberi tuntunan dan arahan agar peserta didik tidak kehilangan arah dan membahayakan dirinya. Seorang ‘pamong’ dapat memberikan ‘tuntunan’ agar peserta didik dapat menemukan kemerdekaannya dalam belajar [2]. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan seperangkat kegiatan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar murid, oleh karena itu esensi dari pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan aliran progresivisme. Filsafat progresivisme sangat mendukung proses pendidikan yang berpusat pada murid (student center) dan bertujuan mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu dalam menghadapi kemajuan zaman yang semakin maju dan kompleks [3].

Pembelajaran berdiferensiasi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun tidak banyak pendidik yang menggunakan pendekatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Berdiferensiasi yang berarti memberi kebebasan peserta didik untuk berkreasi dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa dalam mendidik itu memberi tuntunan terhadap kodrat anak dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat [4] maka pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak [5]. Artinya pendidik memberi kebebasan pada peserta didik namun tetap adanya tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah ataupun membahayakan dirinya. Sedangkan kodrat anak yang dimaksud artinya bahwa potensi ataupun kemampuan diri, sehingga anak diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya.

Kenyataan di lapangan menunjukkan tuntutan profesional pendidik dalam pembelajaran berdiferensiasi membuat beberapa pendidik belum maksimal dalam mengaplikasikan pendekatan tersebut [6]. Pendidik terbiasa menggunakan sistem pembelajaran satu arah yang berpusat pada pendidik sendiri, sedangkan dalam pembelajaran berdiferensiasi pendidik sebagai fasilitator sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami pandemi Covid-19 yang telah membawa perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di berbagai aspek. Pandemi menyebabkan kelumpuhan di sektor ekonomi [7] berbagai kebijakan extra terkait ibadah diambil demi kemaslahatan [8] dan sektor pendidikan yang harus mengalami akselerasi media pembelajaran beresiko menurunkan nilai karakter siswa. Pembelajaran jarak jauh menunjukkan bagaimana cepatnya informasi dapat diakses, banyaknya aplikasi yang mempermudah siswa mengerjakan tugas dan menjawab soal, serta kemampuan siswa menggunakan perangkat teknologi yang berkembang pesat. Hal ini menjadi evaluasi bagi seluruh praktisi pendidikan agar pendidikan bukan sekedar mengejar ketertinggalan materi namun fokus mengembangkan potensi peserta didik di era globalisasi dan perkembangan teknologi.

Pembelajaran berdiferensiasi membawa konsekuensi dalam pelaksanaannya. Konsep pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang bagus dan ideal, tapi menjadi tantangan guru untuk kreatif. Dengan pembelajaran ini, potensi peserta didik dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan tingkat pencapaiannya. Namun untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan konsep itu, guru harus berjuang menjadi fasilitator andal. Pertama, guru harus mengetahui berbagai karakteristik peserta didik sebagai dasar merancang pembelajaran, sehingga sesuai dengan keadaan keberagaman peserta didik. Kedua, guru perlu menyusun asesmen diagnostik dan formatif pada awal pembelajaran untuk mengetahui keberagaman peserta didik. Asesmen formatif pada awal pembelajaran ditujukan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik. Ketiga, guru perlu menggunakan multimetode,

multimedia, dan multi sumber. Penerapan metode, media dan sumber belajar yang bervariasi dapat mengakomodasi berbagai tipe belajar peserta didik baik tipe visual, audition maupun kinestetik. Seorang guru harus kreatif, percaya diri, mau mencoba, dan berani mengambil risiko dalam menerapkan berbagai ide strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Ada beberapa temuan terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya di beberapa sekolah di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Semarang, khususnya di Korwilcam Bancak. Guru-guru memiliki pemahaman yang berbeda, bahkan terdapat guru yang belum memiliki pemahaman komprehensif mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Penilaian yang dilakukan oleh guru menggunakan alat tes yang penyusunannya mengacu pada soal-soal di buku cetak. Hal ini belum sejalan dengan kurikulum merdeka dimana pembelajaran dilakukan berdasarkan potensi dan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Demi mencapai tujuan pendidikan, pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan penilaiannya perlu diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diselesaikan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut :

- a. Pemahaman guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi yang berbeda-beda dan tidak menyeluruh.
- b. Pemahaman guru yang belum komprehensif mengenai penilaian menggunakan tes diagnostik untuk mengidentifikasi karakteristik siswa.
- c. Belum diadakannya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi beserta asesmennya di Korwil Cam Bancak, Kabupaten Semarang.
- d. Bagaimana pembelajaran berdiferensiasi beserta penilaiannya dapat diterapkan di sekolah dasar negeri di Korwil Cam Bancak, Kabupaten Semarang?

Mengacu pada permasalahan mitra yang telah dijabarkan sebelumnya, maka solusi yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah pelatihan dan pendampingan secara holistik. Pelatihan dan pendampingan adalah salah satu cara untuk membantu guru memahami pembelajaran berdiferensiasi [9]. Berikut adalah penjabaran dari solusi yang ditawarkan:

- a. Pelatihan mengenai pembelajaran berdiferensiasi secara holistik.

Sebelum mengimplementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memahami hakekat manusia yang berbeda-beda dan nilai-nilai di kurikulum merdeka. Pemahaman ini diharapkan memberikan guru pandangan mengapa pembelajaran berdiferensiasi perlu diimplementasikan sebelum dilanjutkan dengan materi-materi yang lebih mendalam. Kegiatan pelatihan yang dimulai dengan pemahaman kurikulum merdeka membantu guru memahami pembelajaran berdiferensiasi [10]. Kurikulum merdeka belajar adalah bertujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan kebebasan berkarya, berpikir, berpendapat, namun saling menghormati dan merespon [11]. Selanjutnya, guru diberi pelatihan untuk memahami makna, manfaat, tujuan, jenis, contoh, dan karakteristik dari pembelajaran berdiferensiasi. Materi pelatihan yang dimulai dari hakekat manusia, kurikulum merdeka, dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat membangun pemahaman yang sama dan komprehensif atau menyeluruh bagi guru. Tim pengabdian membangun suasana diskusi yang menarik agar membangun pemikiran kritis guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi guna mencapai pemahaman yang komprehensif.

- b. Pelatihan mengenai asesmen pada pembelajaran berdiferensiasi secara holistik.

Demi mencapai pemahaman yang sama dan komprehensif bagi guru mengenai penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi, maka guru perlu diberi pelatihan dan pendampingan secara holistik. Pelatihan dimulai dari penyampaian materi peran dan manfaat penilaian, berbagai jenis alat penilaian, pengertian tes diagnostik, jenis tes diagnostik, dan contoh tes diagnostik. Tes diagnostik berfungsi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan penyebab belum tuntasnya pencapaian belajar dan kesulitannya [12]. Pelatihan juga tidak terbatas pada materi-materi umum namun juga perlu disajikan secara nyata agar dekat dengan materi yang

diajar oleh guru. Guru diberikan pelatihan dan pendampingan penyusunan tes diagnostik yang dimulai dari memilih topik, menentukan kompetensi, menyusun spesifikasi tes, pembuatan tes diagnostik, penyusunan pedoman penskoran, dan melakukan penilaian. Media-media berbasis teknologi yang memungkinkan untuk digunakan juga dikenalkan kepada guru sebagai upaya mengoptimalkan teknologi dalam penilaian.

c. Pendampingan dan penugasan guru-guru praktik merancang pembelajaran berdiferensiasi dan menyusun asesmennya.

Pelatihan kepada guru tidak sebatas penyampaian materi namun penugasan kelompok dan individu yang dilanjutkan dengan presentasi dan simulasi. Guru secara berkelompok diberi penugasan berdasarkan fase yang diajar untuk menyusun pembelajaran berdiferensiasi beserta penilaiannya lalu mensimulasikan di depan rekan guru lainnya untuk mendapatkan umpan balik yang membangun. Guru juga diberi penugasan yang sama namun secara individu untuk menguatkan pemahaman mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya.

d. Mengajak guru merasakan pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan.

Kegiatan pelatihan yang diberikan adalah bentuk dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk guru-guru dengan karakteristik yang berbeda. Kegiatan terdiri dari tutor, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, penugasan kelompok, penugasan individu, presentasi, simulasi, dan refleksi online di setiap akhir pertemuan. Diskusi berupa tanya jawab membantu memperdalam pemahaman materi [13]. Kegiatan pelatihan juga didukung oleh berbagai media seperti audio visual dan website refleksi. Diharapkan melalui kegiatan pelatihan ini, guru dapat melakukan refleksi, evaluasi, dan merasakan sendiri manfaat dari kegiatan berdiferensiasi yang dilakukan selama pelatihan sehingga memotivasi guru melakukan pembelajaran yang sama di sekolah.

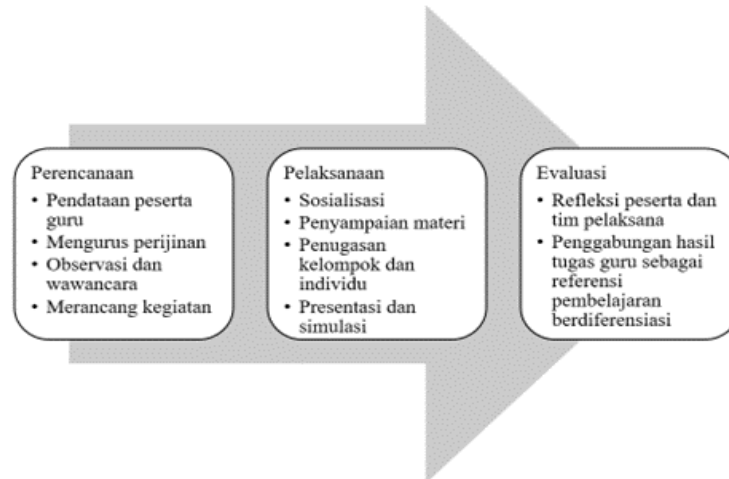
e. Pendampingan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian tidak berhenti setelah pelatihan dilakukan. Tim pengabdian membuka forum diskusi online seperti Whatsapp group sebagai wadah silaturahmi dengan guru peserta dan diskusi berkelanjutan untuk pendampingan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan penilaiannya di sekolah.

Oleh karena itu, berdasarkan rekayasa sosial dan rencana pemecahan masalah, maka tujuan pengabdian ini adalah memberi pelatihan pada guru-guru SD tentang pembelajaran berdiferensiasi sehingga memotivasi guru melakukan pembelajaran yang sama di sekolah.

2. METODE

Pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya akan dilaksanakan dengan rincian sebagai berikut. Metode yang digunakan adalah ceramah, diskusi, dan pelatihan secara luring. Dalam pengabdian dan penelitian ini, diadopsi dari model *Differentiated Instruction*. Pesertanya adalah Guru-guru di beberapa sekolah di Malaysia dan 72 guru sekolah dasar dari 12 sekolah dasar negeri se-Korwil Cam Bancak Kabupaten Semarang. Pada sekolah di Kabupaten Semarang, setiap sekolah diwakili oleh 2 guru dari fase A, 2 guru dari fase B, dan 2 guru dari fase C. Keduabelas sekolah dasar negeri di Kabupaten Semarang adalah SDN Bancak 01, SDN Bantal, SDN Boto 01, SDN Boto 02, SDN Jlumpang, SDN Lembu, SDN Plumutan, SDN Pucung, SDN Rejosari 01, SDN Rejosari 02, SDN Rejosari 03, dan SDN Wonokerto.



Gambar 1. Tahapan metode pelaksanaan pengabdian

2.1 Persiapan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian mengurus segala kegiatan yang mencakup administrasi dan perizinan dengan pihak mitra dan dinas terkait, melakukan observasi awal dan wawancara terkait kegiatan pembelajaran yang umumnya dilakukan oleh guru-guru di Malaysia dan sekolah dasar negeri di korwil cam Bancak, Kabupaten Semarang, dan menyusun jenis kegiatan yang akan dilakukan. Wawancara yang dilakukan mencakup bagaimana dan usaha apa saja yang telah dilakukan oleh guru maupun perangkat sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan penilaiannya. Hasil dari wawancara dan observasi menjadi landasan tim pengabdian menyusun kegiatan pengabdian.

2.2 Pelaksanaan

A. Penyesuaian persepsi melalui tutorial

Pelaksanaan tahap awal kegiatan pengabdian dirincikan sebagai berikut:

1. Melakukan sosialisasi dan penyampaian materi mengenai hakekat dari kurikulum merdeka belajar, pengertian, manfaat, tujuan, karakteristik, jenis, dan contoh dari pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan berdasarkan gaya belajar, kemampuan, karakter, ataupun kesiapan siswa yang berbeda-beda.
2. Melakukan pelatihan dan penyampaian materi mengenai asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu tes diagnostik dimulai dari pengertian, manfaat, jenis, tujuan penilaian, contoh, kisi-kisi, hingga pedoman penilaiannya. Mengetahui kondisi awal siswa melalui penilaian meningkatkan proses pembelajaran [14].
3. Selama kegiatan pelatihan, guru peserta diberi contoh dan pengayaan mengenai peran dan manfaat teknologi sebagai media saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan penilaian. Penggunaan teknologi sejalan dengan program Asesmen Nasional Berbasis Komputer yang dicanangkan oleh pemerintah [15].

B. Penugasan kelompok

Tahap kedua dari pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah penugasan kelompok dengan tahapan sebagai berikut:

1. Guru peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan fase yang diajarkan di sekolah. Guru fase A akan satu kelompok dengan guru fase A dari sekolah lain, begitu pula dengan guru dari fase B dan C. Terdapat dua kelompok guru fase A, dua kelompok guru fase B, dan dua kelompok guru fase C. Masing-masing kelompok beranggotakan 12 guru.

2. Setiap kelompok diberi penugasan untuk mencoba menyusun tes diagnostik guna mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik siswa yang dilengkapi dengan kisi-kisi dan pedoman penilaiannya. Kelompok dengan fase yang sama disarankan memilih Topik bahasan yang berbeda.
3. Setiap kelompok juga diberi penugasan menyusun pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan berbagai karakteristik siswa seperti kemampuan, gaya belajar, dan karakter. Kelompok juga dapat mengacu pada pengelompokan hasil tes diagnostik.
4. Setiap kelompok diarahkan untuk menggunakan teknologi dalam perancangan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya.

C. Presentasi dan simulasi kelompok tentang pembelajaran berdiferensiasi

Tahap ketiga dari pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah presentasi dan simulasi kelompok dengan tahapan sebagai berikut:

1. Setiap kelompok mempresentasikan rancangan pembelajaran berdiferensiasi beserta asesmen yang telah disusun melalui simulasi.
2. Setiap kelompok menyimak, bertanya, menanggapi, dan memberikan umpan balik yang membangun terhadap hasil kerja kelompok lain.

Simulasi atau *role play* bermanfaat untuk menghayati peran dan memahami posisi orang lain [16]. Melalui simulasi diharapkan guru menghayati perannya sebagai fasilitator dan memahami peran siswa sebagai subyek pendidikan.

D. Penugasan individu

Tahap keempat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah penugasan individu dengan tahapan sebagai berikut:

1. Setiap guru peserta pelatihan memilih satu topik bahasan sesuai dengan fase yang diajar di sekolah.
2. Guru menyusun penilaian menggunakan tes diagnostik sesuai dengan kompetensi pada topik yang dipilih.
3. Guru merancang pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan topik, kompetensi, dan fase yang diajar.
4. Beberapa peserta melakukan sharing session mengenai penugasan yang telah dilakukan, peserta lain memberikan umpan balik yang membangun.
5. Setiap tugas dikumpulkan kepada tim pelaksana pengabdian.

2.3 Evaluasi kegiatan oleh peserta dan tim pengabdian

Pada tahap evaluasi dilakukan refleksi dan evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan dan akan dilakukan. Setiap peserta mengisi note secara online di www.padlet.com yang dapat diakses melalui *smartphone* untuk menuliskan perasaan dan apa yang telah dipelajari di setiap sesi pelatihan. Hasil refleksi dan evaluasi dari peserta menjadi bahan pertimbangan merancang kegiatan selanjutnya. Evaluasi bertujuan memeriksa output yang dihasilkan guru dari program pelatihan [17]. Pada tahap evaluasi pelatihan dilakukan penyusunan desain evaluasi, pengembangan instrumen, pengumpulan data, penafsiran, dan penyusunan hasil evaluasi [18]. Akhir tahap pelatihan juga diharapkan menghasilkan sekumpulan rancangan pembelajaran berdiferensiasi beserta asesmennya dari ketiga fase dengan berbagai mata pelajaran dan topik bahasan. Tim pengabdian dan guru peserta juga dapat melanjutkan diskusi dalam forum online sebagai upaya mentoring implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan, mentoring, dan coaching adalah bagian dari model pengembangan keprofesionalan berkelanjutan menurut Kennedy (200) dalam [19] mentoring dapat meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran [20].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pengabdian dan penelitian ini, diadopsi dari model *Differentiated Instruction*, yang telah dikuatkan oleh beberapa jurnal, seperti [21]. Model ini mencakup pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, keterampilan yang diharapkan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, dan juga mempertimbangkan faktor rekayasa sosial dan budaya dalam pengajaran. Model ini mengidentifikasi dimensi keterampilan, seperti pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, yang harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Selain itu, terdapat spesifikasi konkret dalam hal penyediaan materi, penilaian, dan dukungan tambahan.

Keterlibatan masyarakat dalam program ini mencakup berbagai jenis tindakan. Dalam pelatihan, kami melibatkan guru dan orang tua untuk memahami dan menerapkan model *Differentiated Instruction*. Mediasi dan konsultasi dilakukan untuk menilai kemajuan siswa dan menawarkan solusi yang disesuaikan. Pendidikan dan advokasi juga diberikan kepada siswa dan komunitas tentang manfaat pendidikan berbasis *Differentiated Instruction*. Kegiatan ini menunjukkan tingkat kesulitan yang bervariasi tergantung pada audiens, dengan pelatihan untuk guru dan mediasi untuk siswa yang mungkin menghadapi kesulitan belajar.

Hasil dan Pembahasan Kegiatan Pengabdian di SDN Plumutan Kabupaten Semarang disajikan berikut ini :

Hari Pertama

Pada hari pertama kegiatan pengabdian, dilakukan pemaparan dan diskusi materi tentang Pengantar Pembelajaran Berdiferensiasi. Narasumber yang dihadirkan adalah Prof. Dr. Ani Rusilowati, M.Pd. Selanjutnya, materi kedua tentang Pengantar Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi disampaikan oleh Prof. Dr. Wiwi Isnaeni, M.Si, dan Dr. Endang Susilaningih, M.Si. Peserta yang hadir pada kegiatan ini berjumlah 62 orang dari berbagai SD di Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 1. Dokumentasi pengabdian dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Assesmennya pada Guru SD

Tabel 1. Rekapitulasi Peserta Pengabdian 2023

No	Asal SD	Jumlah Peserta
1	SDN Kuwarasansari 01	1
2	SDN Rejosari 01	6
3	SDN Rejosari 02	5
4	SDN Rejosari 03	4
5	SDN Wonokerto	6
6	SDN Bancak	4
7	SDN Jumplang	4
8	SDN Bantal	4
9	SDN Lembu	4
10	SDN Boto 02	5
11	SND Boto 01	6
12	SDN Plumutan	12
23	SDN Pucung	1
		62

Peserta pengabdian dari masing-masing SD semuanya mengikuti kegiatan pengabdian secara penuh selama dua hari, yaitu tanggal 24 dan 25 Juli 2023. Sebelum pemaparan materi, semua peserta pada Tabel 1 diberikan Pre Test untuk menilai pemahaman mereka tentang materi pembelajaran berdiferensiasi. Hasil dari Pre Test menunjukkan bahwa pemahaman peserta terhadap pembelajaran berdiferensiasi masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar peserta memerlukan bimbingan lebih lanjut, dengan lebih dari 70% peserta berada dalam kategori "Butuh Bimbingan" dalam hal pemahaman materi pembelajaran berdiferensiasi. Tabel hasil pretest disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pre-Test Pembelajaran Diferensiasi dan Asesmennya

No	Kategori	Nilai	Jumlah	Prosentase
1	Butuh Bimbingan	< 6	32	71%
2	Merintis	7-9	12	27%
3	Mahir	10-12	1	2%
	Total		45	100%

Hasil Pre Test pada Tabel 2 ini menunjukkan bahwa workshop pembelajaran berdiferensiasi dan asesmennya sangat dibutuhkan oleh peserta untuk meningkatkan pemahaman mereka. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang penting dalam pendidikan modern. Menurut penelitian yang dilaporkan dalam jurnal "The Importance of Differentiated Instruction in Today's Classrooms" [21]. Pendekatan ini membantu guru mengakomodasi perbedaan individual dalam gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Hasil Pre Test yang menunjukkan sebagian besar peserta memerlukan bimbingan dalam pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi konsisten dengan temuan penelitian oleh [22] dalam artikel mereka tentang "Differentiated Instruction and Assessment".

Hari Kedua

Pada hari kedua kegiatan, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok untuk menyampaikan materi berbasis pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa komentar dari tim pengabdian terhadap presentasi kelompok-kelompok tersebut disajikan di bawah ini:

Penilaian RPP Peserta:

- Terdapat variasi dalam penilaian peserta terhadap RPP mereka.
- Beberapa guru sudah mengenali konsep diferensiasi dalam RPP mereka, sementara yang lain belum menunjukkan perbedaan yang signifikan.
- Saran diberikan untuk meningkatkan penggunaan media dalam pembelajaran.

Rangkuman Hasil Micro Teaching dan RPP Berdiferensiasi:

- Kelompok peserta memiliki berbagai pendekatan dalam mengajar berdiferensiasi.
- Beberapa peserta sudah mempraktikkan diferensiasi dalam pembelajaran mereka, sementara yang lain perlu lebih banyak peningkatan.
- Saran diberikan untuk lebih memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam kelompok.

Rangkuman Hasil Simulasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kelompok 4:

- Terdapat beragam pendekatan dalam mengajar berdiferensiasi.
- Kelompok 4 sudah mulai menerapkan diferensiasi dalam pembelajaran mereka, terutama dalam pembentukan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan siswa.
- Saran diberikan untuk terus meningkatkan diferensiasi dalam pembelajaran dan memperhatikan aspek evaluasi.

Program pengabdian ini menerapkan simulasi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam jurnal yang berjudul “Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence” [23] ditemukan bahwa simulasi pembelajaran berdiferensiasi dapat memenuhi kebutuhan siswa.

Komentar dari Pembimbing Lain

Beberapa pembimbing juga memberikan komentar dan saran terkait dengan teknik pengajaran yang diterapkan, seperti penggunaan video, pendekatan eksperimental learning, dan penggunaan alat bantu mengajar (ABM). Mengenai penggunaan video dalam pembelajaran, Prabawa dan Restami [24] menekankan pentingnya penggunaan media visual seperti video dalam membantu siswa memahami dan mengingat konten pelajaran. Dalam artikel “Leveraging Technology to Increase Access to Differentiated Instruction” [25] dibahas bagaimana teknologi modern dapat digunakan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, termasuk penggunaan video dan media interaktif. Mereka juga menyarankan untuk menjelaskan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas dan memperhatikan pemilihan aktivitas yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan wawasan dan rekomendasi penting bagi peserta untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses mengajar mereka di sekolah. Evaluasi dan rekomendasi ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Plumutan Kabupaten Semarang. Kekuatan utama dari output program pengabdian masyarakat ini adalah kesesuaian dengan kebutuhan sosial di lokasi pengabdian. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa model *Differentiated Instruction* sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam di komunitas ini. Hal ini tercermin dalam peningkatan signifikan dalam prestasi akademik siswa, termasuk mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar. Terobosan ini mengatasi masalah pendidikan yang telah lama menghantui komunitas ini dan memiliki dampak positif pada masyarakat.

Meskipun program ini sangat berhasil dalam memenuhi kebutuhan pendidikan di lokasi pengabdian, ada beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahannya adalah kebutuhan akan sumber daya tambahan, seperti pelatihan berkelanjutan untuk guru dan perangkat pembelajaran yang lebih kaya konten. Ini mengindikasikan bahwa untuk menjaga keberlanjutan program ini, perlu ada dukungan finansial yang berkelanjutan. Selain itu, kami juga mengidentifikasi bahwa program ini mungkin tidak sesuai dengan semua komunitas atau siswa. Ada beberapa kasus di mana siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus memerlukan pendekatan yang lebih spesifik, yang tidak sepenuhnya tercakup dalam model *Differentiated Instruction*. Dalam keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini memberikan solusi yang efektif untuk masalah pendidikan di lokasi pengabdian dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahannya serta terus mendorong perbaikan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pemberdayaan dan pengabdian masyarakat memiliki peran yang krusial dalam memajukan pendidikan dan memecahkan masalah sosial di komunitas yang membutuhkan. Program pengabdian masyarakat yang memanfaatkan model pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan pendidikan yang beragam di komunitas kami. Ini menciptakan kesesuaian yang kuat antara pendekatan pendidikan dan masalah sosial yang ada. Terobosan ini telah membawa perubahan positif dalam prestasi akademik siswa, termasuk mereka yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar. Ini adalah bukti nyata dari dampak positif yang dapat dicapai melalui pemberdayaan dan pengabdian masyarakat. Meskipun berhasil, program ini juga menghadapi kendala, seperti kebutuhan akan sumber daya tambahan dan perhatian khusus untuk siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya dukungan finansial dan kontinuitas dalam pengabdian masyarakat.

Berdasarkan pengabdian dan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi teoritis yang dapat diambil, yaitu pentingnya mengintegrasikan model pembelajaran alternatif seperti model pembelajaran berdiferensiasi ke dalam kurikulum merdeka. Penelitian lebih lanjut dapat menjelajahi cara-cara untuk menggabungkan berbagai model pembelajaran demi mendukung keberagaman siswa. Pengabdian dan Penelitian ini memiliki implikasi yang luas dalam bidang studi dan pendidikan secara umum. Ini menyoroti bahwa pengabdian masyarakat yang efektif adalah kunci dalam menciptakan perubahan positif dalam pendidikan dan penyelesaian masalah sosial. Masyarakat harus menjadi mitra aktif dalam proses ini. Model pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti efektif dalam menciptakan pendidikan yang adaptif dan inklusif. Ini adalah panduan untuk merumuskan pendekatan pendidikan yang lebih baik. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat dalam mencapai transformasi sosial melalui pendidikan. Ini adalah titik awal untuk eksplorasi lebih lanjut dan peningkatan berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan dan pengabdian masyarakat di berbagai konteks pendidikan. Berdasarkan refleksi guru yang mengikuti pengabdian dapat disimpulkan bahwa pengabdian ini memberikan manfaat yang berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada LPPM UNNES yang telah mendanai kegiatan ini melalui DIPA Pengabdian 2022.

REFERENSI

- [1] Fitra D.K. “ Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Perspektif Progresivisme pada Mata Pelajaran IPA”, *Jurnal Filsafat Indonesia*; 2022; 5(3): 250- 258.
- [2] Naibaho D.P. “ Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik” *Journal of Creative Students Research*; 2023; 1(2) : 81-91.
- [3] Fadlillah, M. *Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran; 2017.
- [4] Herwina W. “Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi,” *Perspektif Ilmu Pendidikan*; 2021; 2 (35) : 175–182.
- [5] Wulandari A.S. “Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman,” *Jurnal Pendidikan Mipa*; 2022; 12(3): 682–689.
- [6] Aminuriyah S., Markhamah, dan Utama. “Pembelajaran Berdiferensiasi : Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik,” *Jurnal Mitra Swara Ganesha*; 2022; 9(2) : 89–100, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2153>.

- [7] Rizki D. "The Role of Indonesian Muslim Entrepreneurs Community for Home Industry Players in Empowering Women During the Pandemic" 2022; 4: 91–103.
- [8] Ayundasari L. "Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka," *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajaran: Sejarah dan Budaya*; 2021; 16(1): 225–234, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>
- [9] Rintayati P, Riyadi, Kurniawan, S B SK. Peningkatan pemahaman dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi melalui metode pelatihan dan pendampingan pada guru sekolah dasar. *Pendidik Guru Sekol Dasar, Univ. Sebel Maret, Jl Slamet Riyadi, N0499, Pajang, Surakarta*; 2022
- [10] Astiti KA, Indrawan PA, Bali EN. Empowering SDM Sekolah Penggerak melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *J Soc Empower*; 2022.
- [11] Wahira, Hamid A, HB L. pelatihan pemahaman kurikulum merdeka belajar pada guru sekolah dasar. *J Pengabdi Masy*. 2023;1: 43–8.
- [12] Rusilowati A. Pengembangan tes diagnostik sebagai alat evaluasi kesulitan belajar fisika. *Pros Semin Nas Fis dan Pendidik Fis [Internet]*. ; 2015; 6(1):1–10. Available from: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/prosfis1/article/view/7684>
- [13] Puspitasari, I., Wibawa, S. H., & Fajri, M. R. Workshop Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan AbdimaS*;. STKIP PGRI PACITAN; 2022; 1:111–119.
- [14] Fuadi, Sumaryanto T, Lestari W. (2014) Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Psikomotor Pembelajaran Ipa Materi Tumbuhan Hijau Kelas V Berbasis Kompetensi Pendekatan Sea Berwawasan Konservasi. *Innov J Curric Educ Technol [Internet]*; 2014; 3(2) :53–63.
- [15] Febrina T, Leonard L, Astriani MM. Pengembangan modul elektronik matematika berbasis web. *JKPM (Jurnal Kaji Pendidik Mat.)*; 20220; 6(1):27.
- [16] Lisniasari, Susanto, Nuriani, Widiyanto. Pelatihan mengajar dengan metode role play berbasis psikodrama kepada tenaga pendidik sekolah dasar swasta pelopor duri. *Journal.upi-yai*. 2022;5(1):61–5.
- [17] Saddia A, Humairah NA, Rahmadhani A, Amir F. Pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdiferensiasi pada guru Madrasah Ibtidayah; 2023;3:88–95.
- [18] Widoyoko SEP. Evaluasi program pelatihan. *Pustaka Pelajar*; 2017; 1–17.
- [19] Cholifah, P. S. Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Membangun Komunitas Belajar Profesional Melalui Blended Learning. *Ar-Risalah*; 2017; 15(1): 1-13.
- [20] Merukh, N., & Sulasmono, B. S. Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*; 2016; 3(1):30-48.
- [21] Smith, S., Carlo, M. S., Plaza, E. G., Santiago, C. Z., & Young, D. J. Leveraging Technology to Increase Access to Differentiated Instruction: A Case Study of a Synchronous Remote Delivery Dual Language Intervention for English Learners. *Journal of Interactive Learning Research*; 2023; 34(1): 121-151.
- [22] Moon, T. R. Differentiated instruction and assessment: An approach to classroom assessment in conditions of student diversity. In *Handbook of human and social conditions in assessment*; 2016; 284-301. Routledge.
- [23] Smale-Jacobse, A. E., Meijer, A., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. Differentiated instruction in secondary education: A systematic review of research evidence. *Frontiers in*

psychology; 2019; 10: 2366.

- [24] Prabawa, D. G. A. P., & Restami, M. P. Efektivitas Konten Digital Menggunakan Prinsip Segmentasi di Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*; 2022; 27(1): 72-80.
- [25] Smith, S., Carlo, M. S., Plaza, E. G., Santiago, C. Z., & Young, D. J. Leveraging Technology to Increase Access to Differentiated Instruction: A Case Study of a Synchronous Remote Delivery Dual Language Intervention for English Learners. *Journal of Interactive Learning Research*; 2023; 34(1):121-151.